

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengrertian Konflik Identitas dan Model Pendekatan

Keberadaan suatu identitas (etnis) sangat bergantung pada pengakuan dari pihak lain. Jika identitas suatu komunitas tidak lagi diakui atau bahkan direndahkan oleh kelompok lain, hal ini menjadi pertanda bahwa identitas tersebut mulai terpinggirkan dalam kehidupan sosial.

Individu atau kelompok yang memiliki identitas tersebut akan merasa tidak nyaman, terancam, bahkan d iliputi ketakutan apabila lingkungannya tidak lagi mengakui mereka. Jika situasi ini terus berlangsung, akan muncul perlawanan, karena pada dasarnya manusia menginginkan rasa aman, ketenangan, dan kedamaian. Ketika rasa aman tidak lagi diperoleh dari komunitas lain, individu cenderung mencari perlindungan dalam kelompok dengan identitas yang sama, seperti sesama etnis atau agama.

Untuk meredam ketegangan tersebut, dibutuhkan dialog antar budaya yang sehat dan saling menghargai. Dialog antar budaya dapat dilakukan melalui suatu pendekatan yang disebut dengan pendekatan model sintesis. Model sintesis dari Stephen B. Bevans merupakan salah satu dari enam model teologi kontekstual. Model ini menekankan integrasi antara wahyu iman Kristen dan nilai-nilai budaya lokal. Dalam model ini,

dialog antara iman dan budaya tidak dimaksudkan untuk mengubah satu sama lain secara ekstrem, melainkan untuk mencari kesatuan makna yang harmonis.¹²

Model sintesis digunakan dalam penelitian ini untuk merumuskan pendekatan teologi yang tidak menolak budaya lokal, namun juga tidak mengorbankan inti ajaran Kristen. Dalam konflik *manganda*, model sintesis memungkinkan pemahaman baru bahwa tarian tersebut bisa dimaknai sebagai bentuk spiritualitas lokal yang tidak serta-merta bertentangan dengan iman Kristen, tetapi justru bisa memperkaya pengalaman iman dalam konteks budaya .

Model ini juga sangat relevan dalam merespons konflik sosial antara GPIT dan *aluk Mappurondo*. Tarian *Manganda* yang bagi *Aluk Mappurondo* merupakan bagian dari ritual penghormatan arwah leluhur dan pemulihan spiritual, seringkali dipandang GPIT sebagai praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Dalam hal ini, pendekatan sintesis membantu menciptakan ruang dialog teologis dan kultural, di mana GPIT dapat memahami bahwa spiritualitas *Aluk Mappurondo* mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran kekristenan, seperti penghormatan, penghiburan, dan solidaritas komunitas.

¹² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 35–36.

Model sintesis membuka jalan untuk rekonsiliasi dengan menawarkan pemaknaan ulang terhadap simbol budaya secara adil, tanpa menghilangkan identitas salah satu pihak. Hal ini menjadikan teologi tidak hanya berbicara soal doktrin, tetapi juga sebagai alat sosial untuk membangun perdamaian dan pengakuan identitas budaya yang setara.

B. Teori Konflik Identitas : Perspektif Anthony D. Smith

Anthony D. Smith menjelaskan bahwa identitas etnis dan nasional terbentuk dari akumulasi panjang sejarah, memori kolektif, simbol budaya, dan mitos asal-usul.¹³ Ia dikenal sebagai tokoh utama pendekatan etnosimbolik, yang menekankan bahwa identitas etnis tidak bersifat sementara, melainkan berakar kuat dalam pengalaman sejarah suatu kelompok.

Menurut Smith, identitas etnis terdiri dari unsur-unsur utama sebagai berikut:

1. Nama kelompok yang diakui secara kolektif;
2. Mitos atau cerita asal-usul yang dibagikan Bersama;
3. Kenangan historis yang diwariskan turun-temurun;
4. Kesamaan budaya, seperti adat, bahasa, dan kepercayaan;
5. Keterkaitan emosional dengan suatu wilayah atau tanah leluhur;
6. Solidaritas di antara anggota kelompok tersebut;

¹³ Smith, A. D. (2009). *Ethno-symbolism and Nationalism: A Cultural Approach*. London: Routledge.

7. Konflik identitas terjadi ketika dua kelompok atau lebih;
8. Memiliki klaim berbeda terhadap satu simbol budaya;
9. Menafsirkan sejarah dan makna budaya secara bertentangan;
10. Merasa simbol-simbol penting mereka diabaikan atau dipolitisasi.

Dalam kerangka ini, budaya tidak sekadar artefak seni, melainkan bagian dari identitas kolektif yang melekat dalam kesadaran kelompok. Ketika simbol budaya tersebut dipahami secara berbeda oleh kelompok lain, maka akan muncul ketegangan yang mengarah pada konflik identitas.

C. Relevansi Teori terhadap Sengketa Tarian Manganda

Sengketa seputar tarian Manganda antara kelompok GPIT dan komunitas *Aluk Mappurondo* di Lakahang mencerminkan perbedaan dalam memaknai sebuah simbol budaya. Di satu sisi, kelompok GPIT menganggap Manganda sebagai bentuk ekspresi budaya umum yang dapat ditampilkan secara terbuka. Sementara itu, penganut *Aluk Mappurondo* menilai tarian tersebut sebagai bagian dari ritual adat yang bersifat sakral dan tidak bisa dipisahkan dari sistem kepercayaan mereka. Dalam pendekatan Anthony D. Smith, perbedaan ini mencerminkan konflik identitas karena masing-masing kelompok memiliki diantaranya: narasi sejarah dan asal-usul sendiri tentang tarian, persepsi berbeda tentang fungsi dan nilai tarian, rasa kepemilikan budaya yang kuat.

Ketika simbol budaya diperebutkan atau dipahami dengan cara yang bertentangan, maka identitas masing-masing kelompok merasa terancam. Konflik atas tarian ini bukan hanya persoalan pertunjukan seni, melainkan menyentuh persoalan "siapa yang berhak menentukan makna budaya tersebut."

Penelitian ini menggunakan teori identitas etnis Anthony D. Smith untuk menelaah tarian *manganda'* menjadi sumber konflik antara dua komunitas budaya. Dengan melihat unsur-unsur identitas etnis dan bagaimana simbol budaya diperebutkan, penelitian ini mencoba memahami konflik tersebut sebagai bagian dari dinamika identitas yang lebih luas.

D. Konflik Identitas Terkait Tarian *Manganda* di Lakahang

Penggunaan tarian *manganda'* oleh GPIT dimaksudkan sebagai pelestarian budaya daerah setempat. Namun, bagi masyarakat komunitas ada' mappurondo, ini dianggap sebagai penyalahgunaan pelaksanaan sakral keagamaan mereka.¹⁴ Konflik ini juga memengaruhi hubungan sosial di masyarakat. Banyak orang mulai saling curiga dan mempertanyakan identitas mereka.¹⁵

Hal ini menimbulkan gesekan antara dua cara pandang, komunitas GPIT memandang tarian ini sebagai pelestarian budaya lokal

¹⁴ Somba, Yohanis. "Inkulturasasi dan Penggunaan Budaya dalam Ibadah Gereja: Studi Kasus di Sulawesi Barat." *Jurnal Teologi dan Budaya*, vol. 8, no. 2, 2020, hlm. 75–85

¹⁵ Tim Peneliti LIPI. *Polarisasi Budaya di Indonesia: Mencari Titik Temu Antara Kepercayaan dan Agama*. Jakarta: LIPI Press, 2019.

yang harus terus dikembangkan, namun komunitas ada' mappurondo melaksanakan tarian ini karena sebuah tujuan keagamaan atau mereka anggap sebagai pelaksanaan yang sakral, yang tidak dapat dilakukan secara bebas oleh komunitas lain. Untuk meredam ketegangan tersebut, dibutuhkan dialog antar budaya yang sehat dan saling menghargai.